

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ABDURRAHMAN SALEH ABDULLAH
(Resensi Buku “Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran”)**

MUHAMMAD TANG. S

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Kutai Kartanegara

Jl. Gunung Kombeng, No. 27, Tenggarong

Email:abusaid@hidayatullah. or. id

ABSTRACT

The objectives of education, materials and methods of pangajaran in Islam have been discussed in the Qur'an. The basics regarding practical issues are essential issues in order to achieve the desired goals. This essay is in the form of a review of Abdurrahman Saleh Abdullah's work entitled: "Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Alquran" published by Rineka Cipta Publishers, Jakarta, in 1990. His paper gives an overview of the challenges for all Muslims in general and educators at in particular, to critically analyze accepted educational practices. Discussion of this paper is done on matters relating practically to the world of education, namely on the purpose of Islamic education, Islamic education materials and methods of Islamic education.

KEYWORDS:*Objectives, Material and Methods of Islamic education*

PENGANTAR

Alquran telah meletakkan dasar-dasar yang berkenaan dengan tujuan pendidikan Islam, materi dan metode pangajaran dalam pendidikan Islam. Hal ini merujuk pada persoalan praktis, merupakan persoalan yang esensial dalam rangka tercapainya tujuan yang diidam-idamkan. Pernyataan di atas keluar dari Abdurrahman Saleh Abdullah, seorang tokoh yang pemikirannya banyak mengagumkan, beliau berusaha menghilangkan asumsi yang keliru tentang dunia lembaga pendidikan Islam. Mendorong memberi sikap atas tantangan-tantangan bagi seluruh kaum muslimin secara umum dan para pendidik pada khususnya, agar menganalisis secara kritis praktik-praktik pendidikan yang diterima atau dijalankan.

Tulisan berikut disusun dalam bentuk resensi atas karya Abdurrahman Saleh Abdullah berjudul: “Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Alquran” yang diterbitkan oleh Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, pada tahun 1990. Pembahasan dilakukan pada hal-hal yang berkaitan secara praktis dengan dunia pendidikan, yaitu mengenai tujuan pendidikan Islam, materi pendidikan Islam dan metode pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

1. Tujuan Pendidikan Islam

Kurikulum dalam lembaga pendidikan biasanya didsaarkan atas prinsip-prinsip yang demikian tegas, aktivitas dan kandungannya harus dipolakan sedemikian rupa sehingga memberi kemungkinan bagi para pelajar mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini harus diperhatikan sebaik-baiknya, jika para pelajar tidak diharapkan mengacaukan idiologinya begitu saja.

Sehubungan hal itu Taba' menegaskan, kurikulum itu harus berisi tujuan umum yang sesuai dengan sasaran khusus yang dikehendaki. Smith, Stanly dan Shores, mengakui bahwa kurikulum harus mampu memberi arahan kepada anak didik. Hirst dan Peters mengumumkan, jika tidak ada tujuan yang jelas dalam kurikulum, maka perencanaan dan hasil yang diharapkan dalam pendidikan adalah *nonsense* belaka.

Terbukti bahwa pendidik sama seperti yang lain menggunakan istilah yang masing-masing tidak sama dalam tujuan ini, seperti: tujuan, sasaran, maksud, untuk membangun hasil pendidikan yang diharapkan. Persoalan yang sama juga berlaku bagi para pendidik muslim yang menggunakan terminologi bahasa Arab. Penelitian terhadap istilah yang berbeda yang digunakan dalam konteks kependidikan akan membantu menjelaskan tujuan pendidikan yang diidam-idamkan, yang mendasari perencanaan kurikulum yang akan tampak pengajuan pola atau konsep yang sama, meskipun terminologi masing-masing tidak sama.

Tujuan umum barangkali dapat digambarkan sebagai tujuan terpisah dari masa sekarang sebagai hasil perhatian yang dituju, merupakan tujuan akhir yang final. Para ahli pendidikan cenderung berhenti pada tujuan yang lebih khusus yang dapat tercapai secara terpenggal-penggal dalam suatu langkah tertentu. Apapun yang ingin dicapai dalam langkah-langkah tertentu ini ditentukan oleh nuansa kelayakannya menuju ke arah tujuan akhir yang sesungguhnya. Pendidikan Islam tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian sebagai kalifah Allah atau sekurang-kurangnya mempersiapkan ke jalan yang mengacu pada tujuan akhir manusia. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk, patuh secara total kepada-Nya.

a. Tujuan Pendidikan Jasmani

Khalifah telah berperan sebagai pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hadis Nabi "*orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disayangi oleh Allah ketimbang orang mukmin yang lemah*". Kekuatan fisik ditunjukkan sebagai kekuatan iman, prinsip ini juga sudah ditegaskan Alquran. Kekuatan fisik merupakan bagian pokok dari tujuan pendidikan, maka pendidikan harus mempunyai tujuan kearah keterampilan fisik yang dianggap perlu bagi teguhnya keperkasaan tubuh yang sehat, juga bertujuan menghindari situasi yang mengancam kesehatan fisik para pelajar.

Kebersihan jasmani dan penampilan yang baik dapat dicatat sebagai teladan dari kebiasaan yang diharapkan. Misalnya berwudhu sebelum sholat, mandi besar setelah melakukan persenggamaan, mengenakan pakaian yang indah ketika mau sholat ke masjid. Terpenuhinya kebutuhan biologis adalah perlu bagi eksistensi manusia sebagai suatu pribadi, seperti: makan dan minum, atau eksistensi sebagai sifat dasar manusia, seperti kebutuhan seksual yang harus dipelihara sebaik-baiknya, dalam rangka membantu pelajar untuk menemukan kebutuhan biologisnya dalam perspektif Qurani sebaik pembentukan sikap positif di antara tujuan-tujuan fisik.

Pendidikan Islam adalah hal pendidikan jasmani yang mengacu kepada

pemberian fakta-fakta terhadap jasmani yang relevan bagi para pelajar. Kecenderungan jasmani yang menyimpang dari pendidikan Islam, maka dengan serta merta memberitahukan agar kembali ke tujuan utama. Kembalikan kepada Alquran yang menjunjung tinggi kekuatan fisik memperlihatkan dengan keterpaduan ilmu pengetahuan, dan memadukan kekuatan jasmani dengan ketulusan dan kesucian jiwa.

b. Tujuan Pendidikan Ruhani

Peningkatan jiwa dari kesetiannya yang hanya kepada Allah semata, dan melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan ke dalam tingkah laku dan sepak terjang kehidupan Nabi SAW merupakan bagian pokok dari tujuan pendidikan. Sebagaimana Allah telah memuji Nabi SAW lantaran standar moralnya yang kukuh teguh.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٦٨﴾

Artinya: "*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*" (Q. S. Al-Qalam/ 68:4).

Ideal-ideal Qurani dengan istilah tujuan ruhaniah di atas harus dirumuskan. Sekiranya manusia sangat sedikit mengetahui, mematuhi hakikat dan sifat dasariah ruh yang sesungguhnya, maka mungkin gambaran tentang tujuan ruhaniah tersebut hanya akan menambah kebingungan bagi para pendidik. Oleh karena itu pendidikan Islam menurut Muhammad Quthb meletakkan dasar-dasar yang harus memberi petunjuk agar manusia memelihara kontakannya yang terus menerus dengan Allah.

c. Tujuan Pendidikan Akal

Pendidikan yang dapat membantu tercapainya tujuan akal atau tujuan pengembangan intelektual dengan kesetiaan pencari ilmu pengetahuan, seharusnya dengan bukti-bukti yang memadai dan relevan berkenaan dengan apa yang mereka pelajari. Fakta menjelaskan banyak ayat Alquran yang memberi kesaksian akan adanya Allah.

Bermula dari nash Alquran yang merupakan petunjuk yang lebih shahih menurut pandangan Islam, ketimbang teks lainnya dan arena bukti-buktinya sudah baku, maka salah satunya mungkin telah mendapat pandangan serupa dari tujuan pendidikan Islam. Faktual lagi adalah lebih daripada pemberian bahan-bahan tertentu daripada pernyataan yang dilontarkan.

Responnya kepada kritik yang tepat untuk diingat, bahwa pembicaraan tentang *'ilm* dan *ma'rifat*, adalah kata jadian yang tidak terbatas pada petunjuk ilmu pengetahuan. Hafalan ayat Alquran lebih baik ketimbang tidak menghafalnya. Hafalan ayat Alquran merupakan salah satu tujuan yang akan dicapai, karena setiap orang muslim harus hafal beberapa ayat Alquran dalam melaksanakan shalat. Bahkan para pelajar hendaknya mengetahui arti yang dibacanya. Harus betul-betul difahami pemeluknya tentang isi dan kandungannya. Alquran mengingatkan:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ . . .

Artinya: "*Apakah mereka tidak mau memperhatikan Al Quran?*"(Q. S. An-Nisaa/ 4:82)

d. Tujuan Pendidikan Sosial

Khalifah yang mempunyai kepribadian utama yang seimbang, tidak akan hidup dalam keterasingan dan kesendirian. Hal inilah yang mengisyaratkan ayat-ayat Alquran menunjuk manusia dengan bentuk jama' (plural). Kata "*yaa ayyuhannas*" lebih sering muncul ketimbang kata "*yaa ayyuhalinsan*". Daya tahan masing-masing individu manusia dalam perjuangannya dirumuskan sebagai bagian dari ikhtiar kolektif manusia.

Setiap shalat kaum muslim berdoa kepada Allah "Tunjukkanlah kami kejalan yang lurus" kata *kami* bukan kata *ku*, yang diulang-ulang setidaknya tujuh belas kali sehari semalam.

Tampaklah aspek sosial dari khalifah harus demikian dipelihara. Pendidikan yang mengingkari dorongan sosial bagi masing-masing individu pelajarnya adalah pendidikan yang tidak mempunyai alasan memadai, dorongan untuk rasa persatuan dan rasa memiliki anggota kelompok tidak akan dapat dihindarkan.

Tujuan kurikulum pendidikan Islam juga harus mengacu kepada keterampilan sosial tertentu berkenaan dengan urusan keluarga, seperti permissi atau pamit ketika sebelum masuk kamar tidur. Seseorang adalah anggota suatu keluarga yang pada waktu bersamaan juga sebagai anggota kelompok sosial yang dimilikinya, maka persaudaraan adalah salah satu konsep sosial dalam Islam.

Karakteristik dari tujuan pendidikan Islam adalah bersifat realistik dan idealistik dalam waktu bersamaan. Aspek realistik dikejawantahkan dalam contoh-contoh, manusia secara individual mendapat perhatian dalam pelayanan pendidikan yang berinteraksi dengan obyek-obyek nyata dan fakta.

e. Tujuan Pendidikan Bersifat Universal

Tujuan umum pendidikan Islam diberi perhatian dan tidak terkena perubahan dari waktu ke waktu. Finalitas kenabian secara implisit menyatakan finalitas cita-cita yang diajarkan oleh Nabi SAW kepada sekalian manusia.

Universalitas tujuan tidak menjadi gagasan absolut, karena pencapaiannya bertitik tolak pada faktor eksternal. Contoh, apabila meletakkan konsep persaudaraan yang dimaksud terbatas pada komunitas dari orang-orang beriman, bahwa orang mukmin itu bersaudara.

Satu-satunya yang lebih jelas adalah mempunyai tujuan yang pasti dan tidak berubah-ubah yang mungkin dapat ditafsirkan sebagai rigiditas dalam hal individual dan kemasyarakatan, apabila hal ini terjadi maka pendidikan hanya dikaitkan dengan pancaran nilai-nilai sosial semata. Inovasi harus ditekan atau sekurang-kurangnya dianggap sebagai cara yang tidak diinginkan. Sebaliknya ciri kebebasan kehendak yang menjadi karakteristik manusia kemungkinan merupakan salah satu pilihan terhadap dua alternatif, tentu perubahan kearah yang lebih baik merupakan hal yang diharapkan.

Tujuan pendidikan yang demikian merupakan tiang sangga kurikulum lembaga pendidikan yang memberikan karakteristiknya masing-masing. Tujuan pendidikan ini didapatkan berasal dari Alquran yang sangat memperhatikan komponen dasar tabiat manusia. Struktur khalifah tidak bertentangan di antara

komponen yang sama, atau salah satu komponen tersebut mendominasi komponen lainnya.

Pendidikan Islam terpaksa harus memilih antara yang individual atau yang bersifat kemasyarakatan, prinsip idealistik atau dorongan kenyataan yang ada, tujuan khusus yang bersifat sementara atau tujuan abadi di akhirat kelak atau tujuan dunia sekarang ini.

Tujuan tersebut tidak dimaksudkan sebagai tandingan yang bertentangan antara tujuan satu dengan lainnya. Alquran menjembatani pemisahan ekstrim dan menghubungkan antara satu dengan lainnya menjadi hubungan yang erat dan harmonis. Integrasi di antara unsur-unsur yang masing-masing berbeda dan terpisah-pisah dalam teori pendidikan Qurani.

2. Materi Pendidikan Islam

a. Keserasian yang Harmonis antara Materi dan Tujuan

Tujuan dan sasaran pendidikan tidak mungkin akan tercapai kecuali materi pendidikan yang tertuang pada kurikulum lembaga pendidikan terseleksi secara baik dan tepat. Istilah "materi" pendidikan berarti mengorganisir bidang ilmu pengetahuan yang membentuk basis aktivitas lembaga pendidikan, bidang-bidang ilmu pengetahuan ini satu dengan lainnya dipisah-pisah namun merupakan satu kesatuan utuh terpadu.

Materi pendidikan harus mengacu kepada tujuan, bukan sebaliknya. Oleh karenanya materi pendidikan tidak boleh berdiri sendiri terlepas dari kontrol tujuan.

Materi pendidikan harus disesuaikan dengan perubahan dan keadaan, mungkin masyarakat yang satu berbeda dengan masyarakat lainnya. Alquran menjadi basis yang mendasari teori pendidikan Islam dengan prinsip pembentuk kesatuan yang integral dari kesatuan bahan pengajaran yang berbeda antara satu dengan lainnya dalam kurikulum pendidikan Islam.

b. Rumusan Pokok Klarifikasi Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Alquran dan hadis merupakan kategori pengetahuan: *Pertama* dari jajaran materi pendidikan yang terkandung dalam pendidikan Islam. Bahasan seperti ini telah dirumuskan oleh para ahli, seperti yang telah dikatakan sebagai "pengajaran tradisional" atau "materi pengajaran agama; " *Kedua* dari bidang ilmu pengetahuan yang termasuk dalam isi kurikulum pendidikan Islam, biasanya dipandang sebagai bidang-bidang pengetahuan yang berdiri sendiri atau sebagai kesatuan disiplin ilmu pengetahuan. Kategori ini meliputi bidang: sosiologi, psikologi, sejarah, dan lain-lain. Merupakan bagian integral dalam kurikulum pendidikan Islam, dengan mempertimbangkan rujukan Alquran.

Tampak dualism dalam kurikulum pendidikan Islam akan terus menerus berakibat menghidupkan dikotomi yang memisahkan tanda-tanda kekuasaan Allah antara manusia dan alam semesta satu pihak, dan di pihak lain Alquran bukan dianggap sebagai unsur integral dari tujuan Qurani itu sendiri. Dualisme kurikulum pendidikan yang menjangkiti dunia muslim ini dikarenakan adanya faktor internal dan eksternal.

Tidak heran kalau istilah "tradisional" telah diletakkan pada sistem

pendidikan yang diwariskan turun-temurun dalam dunia muslim beberapa abad lampau, telah mempunyai pengaruh asosiasi yang tidak menguntungkan, kaku dan tidak berubah-ubah.

c. Islam Menolak dualisme Sistem Kurikulum dan Sekulerisme

Dua akibat yang berbahaya bagi setiap pendidik muslim berkenaan dengan dualisme pendidikan ini: *Pertama*, pokok-pokok studi yang baru diterima itu menghendaki tersedianya waktu yang lebih. Selanjutnya akan mengorbankan pokok-pokok ilmu Islam yang segera akan membentuk kerangka landasan kurikulum pendidikan. Ilmu pengetahuan yang diperkenalkan dalam dunia Islam telah kukuh mengambil perannya menggantikan dan menggeser Alquran.

Pemberian standar nilai yang tidak serumit prinsip Islam, akan membawa dampak lemahnya spirit dan jiwa Islam ditengah pelajar Islam, karena tujuannya bukan kepada perkembangan ilmu pengetahuan yang tidak mempengaruhinya terhadap kurikulum pendidikan Islam, malah sebaliknya pendidik muslim tidak terikat oleh pesona-pesona ilmu pengetahuan dan teknologi hingga menduduki tempat lebih tinggi ketimbang ilmu Islam secara hakikiah.

Bahaya *kedua* merupakan yang sangat serius, adalah adopsi sekulerisme yang bertentangan dengan pandangan Islam. Domain agama dikorbankan dengan sedikitnya waktu dan mempermiskin pendidikan agama. Hadis mengingatkan "*Didiklah anak-anakmu jangan seperti apa yang telah diajarkan kepadamu, karena memang berbeda situasi dengan masa hidupmu*".

d. Sejarah atau Histografi

Alquran bukanlah buku sejarah karena studinya tidak menghampiri peristiwa sejarah dalam cara pendekatannya yang sistematis. Sungguhpun Alquran terhadap generasi masa lampau sama baiknya dengan kejadian kontemporer yang menghubungkan masyarakat muslimin yang berjuang menaklukkan musuh-musuhnya. Menyatakan bahwa Alquran cukup memadai sebagai data historis. Misalnya kekalahan perang Uhud, menggambarkan ketidaksetiaan barisan pasukan perang kaum muslimin serta gagal memelihara disiplin.

Artinya: "Dan Sesungguhnya Allah Telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu[237] dan mendurhakai perintah (rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai[238]. di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka[239] untuk menguji kamu, dan Sesungguhnya Allah Telah mema'afkan kamu. dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman" (Q. S. 'Ali 'Imran/3:152)

Maksudnya adalah:[237] Urusan pelaksanaan perintah Nabi Muhammad SAW. karena beliau telah memerintahkan agar regu pemanah tetap bertahan pada tempat yang telah ditunjukkan oleh beliau dalam keadaan bagaimanapun. [238] Kemenangan dan harta rampasan. [239] Kaum muslimin tidak berhasil mengalahkan mereka.

Pendekatan Alquran mempunyai lebih dari satu sisi pandang bagi studi

sejarah. Kaitan dari sudut pandang sejarah Alquran mempunyai justifikasi kesejarahan yang digunakan oleh Marxsisme untuk kembali kepada sandaran idiologis. Fakta sejarah telah difahami dengan cara pandang yang berbeda, karena di negara barat telah diletakkan “demokrasi” sebagai pandangan hidup yang ideal.

Menurut Alquran studi sejarah juga merupakan bukti nyata adanya orientasi tujuan. Bukti sejarah generasi-generasi masa lampau dipandang sebagai salah satu tanda kekuasaan Allah. Titik tolak Alquran kepada kata *ibrah* (pelajaran), salah satunya diperoleh melalui studi generasi masa lampau yang mempunyai implikasi yang relevan hingga masa kini.

Ajaran tentang sirah Nabi juga bertujuan agar para pelajar menerima karakteristiknya yang khas dan berikhtiar melakukan perbuatan yang paling baik, karena Nabi contoh teladan yang baik.

e. Psikologi

Psikologi atau ilmu jiwa ditetapkan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena menekankan tingkah laku manusia maka diharapkan akan relevan dengan ajaran Islam yang mengarahkan control tingkah laku menggunakan pendekatan atau cara lainnya.

Manusia adalah salah satu tanda-tanda kekuasaan Allah yang harus diteliti dengan refleksi pemikiran cerdas dan mendalam.

سَرُّهُمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوْ لَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Artinya: "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (Q. S. Fushshilat/ 41:53)

Apabila Alquran mendesak mempelajari tingkah laku manusia, maka tugas dan panggilan untuk mempelajarinya, karena akan membawa kepada iman. Akhirnya akan nampak ada cabang psikologi yang menempatkan agama sebagai pokok garapannya yang memuat asumsi-asumsi yang bertentangan dengan Alquran bagi yang kontra.

Selanjutnya manusia itu mempunyai atribut-atribut lain yang memungkinkan dapat memahami dan menyadari. Atribut ini adalah 'aql'. Para ahli pemberian sikap-sikap para psikologi yang meragukan teori pengetahuan yang didasarkan atas eksperimen binatang. Mereka mengasumsikan bahwa binatang juga lebih luas kontinuitasnya dalam kehidupan biologis.

Psikologi menyelidiki dan mempelajari keunikan manusia dan harus berani menolak asumsi-asumsi yang bertentangan dengan asas-asas nilai Qurani.

f. Ilmu Alam

Ilmu alam berkenaan dengan apa yang ada di dalam alam, seperti:planet, tumbuhan, air, dan lain-lain. Obyek tersebut diperuntukkan demi keuntungan manusia, maka studi ilmu alam memungkinkan manusia akan dapat memanfaatkan dengan cara yang paling baik. Oleh karena itu pendidik dituntut mampu membedakan apakah materi pelajaran sains itu mengacu kepada jalan pengagungan

Allah, atau sebaliknya menggantikan keagungan Allah dengan alam.

Rujukan Alquran mengenai obyek alam semesta telah difahami oleh cendekiawan muslim dalam pengertian lebih dari satu arti. Sebagian memandang bahwa sebagian Alquran merupakan fakta ilmiah yang bersifat umum. Lainnya beranggapan bahwa materi Alquran lebih dari fakta dan berbicara mengenai materi Alquran berkenaan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Fakta ilmiah melalui observasi dan eksperimen tidak bertentangan dengan Alquran. Kenyataan ini berasal dari metode ilmiah yang bersandar pada akal, yang mempunyai tugas telah diakui Alquran dan kata-kata yang mendahuluinya. Kata-kata ilmiah tidak bisa menjadi Islam atau anti Islam, karena bersifat umum dan diberikan oleh keadaan masyarakat yang berbeda cara pandang maupun lingkungannya.

Teori evolusi Darwin telah merusak konsep mengenai fitrah, menyebabkan para pelajar ingkar dari tugas yang dimainkan kearah tujuan mendekati diri kepada Allah.

Menurut Alquran sikap dibawah ini harus dikembangkan dalam pembelajaran sains:

- 1) Formasi adanya kesadaran dan pengertian akan adanya pesan alam semesta, karena Allah dalam segala sesuatunya yang telah diciptakan. Pengakuan ini membebaskan manusia dari rasa takut dan memudahkan kemampuannya untuk mandiri.
- 2) Formasi sikap positif berkenaan dengan alam, karena segala yang ada diperuntukkan bagi keuntungan manusia.
- 3) Agar dapat menghindari informasi superficial dan dapat mencari fakta-fakta yang lebih akurat sebelum menerima suatu fakta. Manusia hanya dapat melihat segi-segi lahiriyah dalam kehidupan ini.

Artinya: "Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai" (Q. S. Ar-Rum/ 30:7)

- 4) Penerimaan fakta dari pengetahuan satu itu terbatas dan tidak mutlak, pengetahuan Allah mengatasi orang-orang yang diberkahi dengan kelebihan ilmu.

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَّتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وِعَاءِ أَخِيهِ كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَن نَّشَاءُ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

Artinya: "Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, Kemudian dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendaki-Nya. kami tinggikan derajat orang yang kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui". (Q. S. Yusuf/ 12:76)

- 5) Agar mampu menolak opini subyektif, kita akan menunjukkan bahaya dari hawa yang menghalangi tercapainya pengenalan fakta obyektif dan batas-batas pembenahan tugas dalam cara berfikir satu dan tidak bermacam-macam.

Dasar bangunan pendidikan Islam yang menawarkan garis pedoman yang berlaku dalam seleksi materi dari subyek pengajaran yang berbeda. Oleh karena asas pokoknya diletakkan sebagai suatu criteria tentang evaluasi fakta baru.

Alquran mengintegrasikan bidang-bidang disiplin ilmu yang berbeda satu sama lain. Pembahasan mengenai materi sejarah, psikologi, dan ilmu pengetahuan alam mengacu kepada tercapainya tujuan utama, dengan melengkapi contoh-contoh ilustrasi terhadap pendekatan umum yang digunakan.

3. Metode Pendidikan Islam

Peranan metode pendidikan berasal dari kenyataan yang menunjukkan bahwa materi kurikulum pendidikan Islam tidak mungkin dapat diajarkan, melainkan diberikan dengan cara khusus. Metode yang kurang tepat akan membuang waktu dan tenaga.

Tiga aspek penting menurut Abdurrahman Saleh dalam membicarakan metode pendidikan:

- 1) Hakekat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk pribadi orang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT;
- 2) Mengadakan penelitian tentang aktualisasi metode instruksional yang ditunjukkan Alquran atau yang dapat dideduksikan kepadanya;
- 3) Berkenaan dengan pemberian motivasi atau disiplin atau tema-tema Alquran tentang hukuman atau ganjaran.

Pembentukan karakter kuncinya dalam pendidikan menurut Alquran menunjukkan bahwa manusia lahir dengan fitrah yang baik. Guru tidak boleh memberi pengaruh kepada pelajar dengan metode yang hanya akan merusak fitrahnya. Rasulullah bersabda: "*Allah tidak mengutusku untuk membuat kerusakan atau berbuat kerusakan yang tidak ada gunanya, melainkan mengutusku untuk mengajar dan melakukan hal-hal yang mudah*".

Maka berhasil tidaknya akan tergantung atas cara pendekatan atau metode yang ditempuh guru terhadap para pelajarnya.

Pendidik harus mempunyai pertimbangan metode mana yang akan diterapkannya, begitu juga memilih waktu yang tepat sebagai metode tertentu, karena bisa berdampak negative.

a. Metode Cerita dan Ceramah beserta Peranannya

Cerita tentang kejadian terutama peristiwa sejarah, merupakan metode yang banyak dikemukakan dalam Alquran. Berisi kisah yang pernah terjadi atau bisa dianggap kisah. Sampai diabadikan dalam nama surah Alquran, misalnya: Ali Imran, al-Maidah, Yunus, Hud, Nuh, al-Kahfi, Al-Nur, al-Jin, dan lain-lain. Cerita manusia, binatang, satu pribadi, kelompok, masyarakat, atau bangsa.

Pengujian tentang cerita Alquran ini telah banyak memberi kesaksian terhadap keabsahan metodologi cerita atau metode historis. Alquran menegaskan:

... فَلْقُصِّصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٧٦﴾

Artinya: ". . . Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah kesejarahan itu agar

mereka berfikir". (Q. S. Al-A'raf/ 7:176)

Tujuan lebih khusus metode cerita dalam Alquran adalah untuk memberikan dorongan psikologis kepada Nabi SAW. dalam perjuangannya melawan orang-orang kafir.

Masalah pokok yang menjadi perhatian pendidik dan sangat relevan dengan metode dalam Alquran adalah fenomena pengulangan dari peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi. Sebagian besar kisah tersebut diceritakan lebih dari satu surat.

Hubungannya dengan proses belajar mengajar, pelajaran yang belum difahami dalam pertemuan pertama mengisyaratkan perlunya perubahan metode. Pengulangan yang dipadukan dengan ilustrasi atau hal yang baru adalah lebih produktif ketimbang hanya pengulangan yang akan membosankan.

b. Metode Diskusi, Tanya Jawab atau Dialog

Mempertanyakan sesuatu merupakan metode lain dalam Alquran. Pertanyaan yang diajukan mungkin dalam rangka mengajukan kembali statemen atau sebagai titik permulaan. Pertanyaan malaikat:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. " mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q. S. Al-Baqarah/ 2:30)

Pertanyaan ini merupakan respon malaikat atas pemberitahuan Allah tentang akan diciptakan khalifah di muka bumi. muncullah pertanyaan kepada Iblis setelah menolak bersujud menghormati Nabi Adam sebagai khalifah.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أَوْ لَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَظْمِنَنَّ قَلْبِي ۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۚ وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٦﴾

Artinya: "Dan (Ingatlah) ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perhatikanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati. " Allah berfirman: "Belum yakinkah kamu?" Ibrahim menjawab: "Aku Telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku) Allah berfirman: "(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah[165] semuanya olehmu. (Allah berfirman): "Lalu letakkan diatas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, Kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera. " dan Ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. " (Q. S. Al-Baqarah/ 2:260)

Maksud ayat di atas:[165] Pendapat diatas adalah menurut At-Thabari dan Ibnu Katsir, sedang menurut Abu Muslim Al Ashfahani pengertian ayat diatas bahwa Allah memberi penjelasan kepada Nabi Ibrahim a. s. tentang cara dia menghidupkan orang-orang yang mati. Disuruh-Nya Nabi Ibrahim a. s. mengambil empat ekor

burung lalu memeliharanya dan menjinakkannya hingga burung itu dapat datang seketika, bilamana dipanggil. Kemudian, burung-burung yang sudah pandai itu, diletakkan di atas tiap-tiap bukit seekor, lalu burung-burung itu dipanggil dengan satu tepukan/seruan, niscaya burung-burung itu akan datang dengan segera, walaupun tempatnya terpisah-pisah dan berjauhan. Maka demikian pula Allah menghidupkan orang-orang yang mati yang tersebar di mana-mana, dengan satu kalimat cipta hiduplah kamu semua Pastilah mereka itu hidup kembali. jadi menurut abu muslim sighth amr (bentuk kata perintah) dalam ayat ini, pengertiannya khabar (bentuk berita) sebagai cara penjelasan. pendapat beliau Ini dianut pula oleh Ar Razy dan Rasyid Ridha.

"Belum yakinkah kamu?". Pertanyaan ini diberikan kepada Nabi Ibrahim, setelah pertanyaan bagaimana Allah menghidupkan makhluk-makhluk yang sudah mati. Ibrahim juga bertanya kepada ayah dan kaumnya "Apakah manfaat berhala-berhala yang selalu disembah itu?" dialog dalam tanya jawab ini juga terjadi antara Allah dan malaikat, Allah dan manusia, serta antara manusia dengan manusia. Artinya bahwa acuan tanya jawab membentuk suatu unit (kesatuan) yang sempurna dalam menyelesaikan masalah.

Dalam Quran Surah Thaha di atas berbeda dengan pertanyaan pada ayat pertama, dimana pertanyaan dilontarkan sebagai langkah yang dimaksud untuk menjawab peran dialogis. Pertanyaan kemudian jawaban diberikan dan secara final mengacu pada penemuan kebenaran.

Keseluruhan dialog dan tanya jawab dalam ayat-ayat Alquran, dilengkapi dengan tujuan yang sangat mirip yang diekspresikan pada langkah terakhir dalam pertanyaan. Inilah yang seharusnya merupakan urutan dalam diskusi berlangsung.

Teknik diskusi akan membawa pada penarikan deduksi yang secara nyata merupakan unsur dalam contoh yang telah disebutkan. Meskipun demikian, pendidikan tidak hanya terbatas pada Alquran yang bisa didiskusikan, sebaliknya dapat diperoleh dimana situasi kesimpulan dapat diambil, atau atas pokoknya sudah diteliti dulu dengan objek yang banyak, atau melalui fakta yang telah dikemukakan.

Dunia pendidikan, deduksi merupakan suatu metode pemikiran logis yang amat bermanfaat. Fakta ini menjadi lebih jelas bahwa bidang pengetahuan dari fakta-fakta yang tersebar luas, ternyata tidak membentuk intisari pokok pengajaran. Formulasi dari suatu prinsip umum diluar fakta ternyata lebih berguna, sebab murid dapat membandingkan dan menyusun konsep-konsep.

c. Metode Perumpamaan atau Metafora

Pemikiran metafora juga dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Allah juga tidak malu memberikan perumpamaan nyamuk atau sesuatu yang lebih kecil.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي ۚ أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

﴿٣٦﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu[33]. adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin

bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan Ini untuk perumpamaan?. " dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah [34], dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik. " (Q. S. Al-Baqarah/ 2:26)

Maksud ayat di atas:[33] diwaktu Turunnya surat Al Hajj ayat 73 yang di dalamnya Tuhan menerangkan bahwa berhala-berhala yang mereka sembah itu tidak dapat membuat lalat, sekalipun mereka kerjakan bersama-sama, dan Turunnya surat Al Ankabut ayat 41 yang didalamnya Tuhan menggambarkan Kelemahan berhala-berhala yang dijadikan oleh orang-orang musyrik itu sebagai pelindung sama dengan lemahnya sarang laba-laba. [34] disesatkan Allah berarti:bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. dalam ayat ini, Karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, Maka mereka itu menjadi sesat.

Orang yang menyekutukan Allah (syirik), diumpakan seperti sarang laba-laba yang lemah dan tidak berdaya.

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: "Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka Mengetahui. " (Q. S. Al-'Ankabut/ 29:41)

Perumpamaan cahaya Allah ilustrasikan seperti misykat yang didalamnya ada pelita. Sebagaimana disebutkan di dalam Alquran:

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾﴾

Artinya: "Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus[1039], yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya)[1040], yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu. " (Q. S. An-Nur/24:35)

Maksudnya adalah:[1039] Lubang yang tidak tembus (*misykat*) ialah suatu lobang di dinding rumah yang tidak tembus sampai kesebelahnya, biasanya digunakan untuk tempat lampu, atau barang-barang lain. [1040] Pohon zaitun itu tumbuh di puncak bukit ia dapat sinar matahari baik di waktu matahari terbit maupun di waktu matahari akan terbenam, sehingga pohonnya subur dan buahnya

menghasilkan minyak yang baik.

Fungsi kedua perumpamaan ini adalah agar orang mukmin melakukan perbuatan baik. Orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah, diumpamakan dengan biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, tiap tangkai menghasilkan seratus buah bisa dipanen.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٦﴾

Artinya: "Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah[166] adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Q. S. Al-Baqarah/ 2:261)

Maksudnya adalah:[166] pengertian menafkahkan harta di jalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain-lain."

Tema ini Allah jelaskan dengan konkret. Penjelasan konsep-konsep abstrak dengan makna-makna konkret di atas memberikan gambaran adanya hubungan akrab dengan Alquran tentang persepsi manusia, dimana indera manusia itu diberi peran menonjol. Fakta ini mempunyai aplikasi langsung di kelas dalam proses pembelajaran.

d. Metode Simbolisme Verbal

Metode yang bermacam-macam itu sampai sekarang dianggap tergantung atas simbolisme verbal. Mengandalkan kata dalam menyampaikan pesan. Metode simbolisme verbal ini mendapat relevansi dengan metode lain yang mempertimbangkan hal lain, di samping simbolisme verbal.

Seorang dari dua putra Nabi Adam diberi pelajaran agar mengubur mayat saudaranya yang terbunuh, dengan mengamati seekor burung gagak yang melakukan hal yang sama. Ini sebuah demonstrasi visual berkenaan dengan pelajaran keterampilan yang mungkin dapat dicapai setelah pelajar terlibat dalam praktik. Sebagaimana didalam Alquran:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَقْدِرُوا عَلَيْهِمْ فَلَعَلَّكُمْ أَنْ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣٥﴾

Artinya: "Kecuali orang-orang yang Taubat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka; Maka Ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q. S. Al-Maidah/ 5:34)

Metode lain yang dijelaskan Islam, adalah melakukan perjalanan jauh dengan mengadakan penelitian atau perhatian untuk mempelajari sesuatu (*study tour*).

60. dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya [885]: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".

[885] Menurut ahli tafsir, murid Nabi Musa a. s. itu ialah Yusya 'bin Nun.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتْنِهِ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

Artinya: "Dan (Ingatlah) ketika Musa Berkata kepada muridnya[885]:"Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau Aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". (Q. S. Al-Kahfi/ 18:60)

Menurut Ahli Tafsir [885] murid nabi Musa a. s. itu ialah Yusya 'bin Nun. Nabi Musa tidak berhenti berjalan sebelum ujung pertemuan laut. Metode ini telah digunakan sarjana muslim secara luas, hingga memunculkan peran kepada penelitian dan pencarian ilmu pengetahuan.

Melalui metode ini akan mendorong agar manusia merefleksikan tanda-tanda kekuasaan Allah dan peran dominan kekuatan indera manusia. Pendidikan Islam tidak hanya didasarkan atas komunikasi verbal saja, tetapi menghendaki pemanfaatan metode-metode audio-visual dan pertimbangan lain yang menguntungkan.

e. Metode Ganjaran dan Hukuman

Efektifitas metoda hukuman dan ganjaran berasal dari fakta yang menyatakan, bahwa metoda ini secara kuat berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan individu. Seorang pelajar yang menerima ganjaran akan memahaminya sebagai penerimaan kepribadiannya yang membuat aman, yang merupakan kebutuhan psikologis, sedangkan hukuman karena berkaitan dengan hal yang tidak disukai akan menguatkan rasa aman tersebut. Allah berfirman dalam Alquran bahwa aman dari rasa takut merupakan rahmat Allah yang harus dibayar dengan taqwa.

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَعَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ﴿١٤٨﴾

Artinya: "Yang Telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan" (Q. S. Qurays/ 106:4)

Relevansi hukuman dan ganjaran hendaknya dilihat ke arah tabiat dasar manusia melalui pengaruhnya atas keamanan individu dan pilihan yang dilakukan. Hukuman hendaknya menjadi pijakan awal yang tidak akan diberikan kecuali ganjaran telah gagal membawa hasil yang diinginkan.

Ganjaran (*tsawab*), Alquran menggunakannya untuk menunjuk balasan perbuatan seseorang di akhirat karena amal perbuatan baik. Sebagaimana penjelasan Allah SWT dalam Alquran:

فَعَاتَنَّهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسَنَّ ثَوَابَ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾

Artinya: "karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia[236] dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan." (Q. S. Ali 'Imran/ 3:148)

Maksudnya adalah:[236] Pahala dunia dapat berupa kemenangan-kemenangan, memperoleh harta rampasan, pujian-pujian dan lain-lain.

Kelebihan ganjaran di akhirat berasal dari sumbernya yang unggul. Hal ini diilustrasikan mengapa Rasulullah hanya mengharap balasan Allah semata. Walaupun ganjaran di akhirat dipandang jauh, terutama bagi murid yang masih muda, hal ini memberi rangsangan seperlunya mendapat ganjaran selama masa

hidupnya di dunia.

Guru dapat memperlihatkan ekspresi bahagia secara verbal kepada siswa yang berbuat baik/pencapaian tujuan. Sebagaimana Allah berfirman bahwa di mana sekelompok orang mempunyai kebun, ketika salah seorang masuk dan berucap "masya Allah".

مَكْتَبِينَ فِيهِ أَبَدًا ﴿٣﴾

Artinya: "Mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya." (Q. S. Al-Kahfi/ 18:3)

Apabila kata ini dikatakan karena anugerah Allah yang tidak perlu sanjungan/ pujian. Oleh karena itu teknik pujian dalam merespon tujuan menjadi penting juga.

Pemberian ganjaran juga bisa berakibat negatif, pelajar atau mahasiswa yang mendapat ganjaran akan merasa lebih. Hadis Nabi Riwayat Imam Bukhari mengingatkan bahwa Rasul mendengar seorang laki-laki memberi hadiah kepada laki-laki lain, hadiahnya itu berlebih-lebihan. Berdasar kejadian itu maka Nabi berkata "Engkau telah berbuat kerusakan dibelakang mereka". Oleh karena itu guru-guru dapat meninggalkan konsekuensi yang berat hanya karena ganjaran.

Hukuman, sekalipun sudah diberi peringatan, ada saja siswa yang melakukan perbuatan dilarang. Kenyataan inilah oleh Alquran sehubungan dengan peringatan/ teguran para Nabi, yang sudah tidak diperdulikan lagi oleh kebanyakan manusia, disinilah hukuman harus diterapkan untuk memberi petunjuk.

Tiga hal yang dapat dilakukan sehubungan dengan hukuman atas orang yang berbuat kejahatan:

- 1) Hudud, untuk perbuatan:mencuri, meminum minuman keras, membunuh, murtad, zina, memfitnah dengan menuduh tanpa bukti;
- 2) Qishash, adalah hudud berkaitan dengan hal khusus sehingga mengakibatkan adanya hukuman. Perbedaannya dengan hudud merupakan perintah Allah yang tuntutan nya tidak bisa dilepaskan, sedangkan qishash juga perintah Allah tetapi jika pelakunya dimaafkan maka tidak jadi dilaksanakan;

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُ وَمَن لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُم الظَّالِمُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: "Dan kami Telah tetapkan terhadap mereka didalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada kisasnya. barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya, Maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim." (Q. S. Al-Maidah/ 5:45)

- 3) Hudud dan Qishash, keduanya terbatas dalam pelaksanaannya, karena adanya gejala kejahatan khusus yang menuntut hukuman khusus juga.

Hukuman anak-anak di sekolah tidak bertentangan dengan ajaran Islam, Abdurrahman Saleh sepakat dengan pendapat Al-Qabisibahwa:guru harus mendapat izin orang tua sebelum menghukum lebih dari tiga kali pukulan. Keadaan tertentu boleh lebih dari sepuluh kali, biasanya mempertimbangan hukuman

maksimal. Guru harus memperkecil akibat negatifnya. Prinsip yang dipegang: tidak memukul di wajah, tidak menghukum ketika sedang marah, tidak atas alasan pribadi.

Perlu dipertimbangkan juga akibat negatif hukuman bahwa siswa akan membenci guru atau pelajaran yang menghukum, dapat juga menjadikan anak akan belajar menipu dan berdusta. Oleh karenanya pendidik agar dapat menyesuaikan dalam rangka menghilangkan akibat negatif tersebut.

Pendidik boleh saja mempergunakan ganjaran dan hukuman sebagai kekuatan yang memberi motivasi. Fitrah manusia lebih utama ganjaran daripada hukuman.

Asas hukuman jasmani tidak diletakkan sebagai alasan untuk mempergunakan metode hukuman badaniah dengan tanpa pandang bulu. Nabi bersabda "*Allah cinta kepada orang yang yang berbuat baik dan lemah lembut dalam segala hal*". Tidak diragukan lagi bahwa pendidikannya merupakan salah satu hal yang cinta akan kebajikan dan kelembutan.

Tujuan pendidikan menurut Abdurrahman Saleh Abdullah bermula dari kurikulum sebuah lembaga pendidikan, beliau setuju dengan pendapat Taba' yang mengutip pendapat Smith, Stanly dan Shores, bahwa kurikulum harus berorientasi pada anak didik. Sebagai pengelola dan pelaksana pendidikan harus menjadikan ini sebagai strategi awal karena anak didik yang menjadi sasaran dari tujuan pendidikan. Pendidikan Islam tersebut tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian sebagai kalifah Allah. Tujuan utama khalifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk, patuh secara total kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan umum di Indonesia yaitu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana didalam UU Nomor 20 tahun 2003.

Tema-tema tujuan pendidikan yang terdiri dari *Tujuan Pendidikan Jasmani, Tujuan Pendidikan Ruhani, Tujuan Pendidikan Akal, Tujuan Pendidikan Sosial, Tujuan Pendidikan Bersifat Universal*, merupakan tema sentral yang ada dalam Alquran. Alquran sebagai pedoman umat Islam pasti cocok sepanjang zaman termasuk dunia pendidikan Islam.

Semua umat Islam dapat menuntut semua ilmu asalkan kembali pada tujuan dasar (Abdullah). Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ قَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)

Artinya: "*Dari Anas ibn Malik berkata Rasulullah SAW. bersabda: Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.* " (H. R. Ibn Majah)(Al-Maktabah Al-Syamilah, 2004:260)

Abdurrahman Saleh Abdullah sangat tepat ketika mengatakan bahwa Tujuan dan sasaran pendidikan tidak mungkin akan tercapai kecuali materi pendidikan yang tertuang pada kurikulum lembaga pendidikan terseleksi secara baik dan tepat dan materi pendidikan harus mengacu kepada tujuan, bukan sebaliknya. Hal ini sedikit bertentangan dengan pendidikan secara umum di Indonesia, yaitu adanya dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama, serta Islam tidak menegenal sekulerisme pendidikan. Oleh karenanya materi pendidikan tidak boleh

berdiri sendiri, tetapi saling terintegrasi dan mengarah vertikal.

Akhlah yang mulia adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Pendapat beliau hampir semua sama dengan tokoh lainnya. Pendapat mereka tentu merujuk pada firman Allah dalam surah Alqalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "*dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*" (Q. S. Al-Kalam/ 68:4)

Dan hadis Nabi Muhammad SAW. :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي)

Abu Hurairah, r. a. meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. Bersabda: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak*". (H. R. Al-Baihaqy) (Al-Maktabah Al-Syamilah, 2004:472)

Penulis sangat tertarik dengan metode pendidikan yang ditawarkan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah, beliau menawarkan semua metode Allah SWT dalam memberikan kitab suci Alquran kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat. Sekian banyak pemikir pendidikan, hal ini yang paling berbeda dan menurut penulis ini sangat cocok dengan dunia pendidikan sekarang, tetapi tetap harus disesuaikan dengan materi dan tingkat kemampuan anak didik.

SIMPULAN

Tujuan pendidikan dianggap penting, diakui sebagai problema terbesar dalam pendidikan, selanjutnya materi, dan metode dalam rangka mencapai tujuan. Materi yang kurang tepat dan ketidaktepatan metode akan berdampak kerugian bagi tercapainya tujuan pendidikan.

Pandangan hidup Islam telah didefinisikan dalam Alquran, maka dasar-dasar teori pendidikan Islam terutama harus bersumber dari Alquran. Asas-asas pendidikan Islam tidak yang menempatkan dasar-dasar pendidikan Islam tidak bertentangan dengan teori dasar pendidikan di luar Islam.

Pendidikan Islam tidak mengenal sekularisme yang keliru menganggap ilmu pengetahuan itu terpisah dengan urusan kepercayaan atau urusan keagamaan.

Kesempurnaan tujuan yang disesuaikan dengan metode yang bertingkat, mulai metode verbal sampai interaksi langsung dengan situasi pembelajaran. Sasaran metode bertumpu pada tujuan pendidikan.

Fitrah yang baik sebagai khalifah telah memberi pendorong bahwa ganjaran pahala lebih baik dari hukuman, hukuman yang baik akan memelihara fitrah, tetapi hukuman tidak boleh dikacaukan dengan pengertian kekerasan.

Bidang-bidang studi dalam kurikulum tidak boleh sekuler atau non religius. Semua harus bertumpu pada tujuan yang satu/ utama. Kesatuan bukan dualisme, ini merupakan karakteristik pokok materi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran. (Educational Theory a Qur'anic Outlook)*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990.
- Al-Bayhaqy, Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husayn Ibn 'Ali. *Sunan al-Bayhaqiy*. Juz 2, Al-Maktabah Al-Syamilah. 2004.
- Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, bab *Fadlu Ulama wal Hats ala Thalib*, juz 1. Al-Maktabah Al-Syamilah. 2004.
- Quran in Word Versi 1.3